

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator seorang guru dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah mampu membuat dengan baik program pembelajaran yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan/proses pembelajaran, serta menilai dan menindaklanjuti hasil pembelajaran. Begitupula dengan, Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diterapkan dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengharuskan supaya setiap guru mampu menyusun bahan ajar seperti modul pembelajaran pada setiap kompetensi. Pembelajaran dengan sistem modul sangat membantu peserta didik dan guru dalam pembelajaran teori dan praktek dalam mencapai target standar kompetensi (Sibuea, 2001:29). Dalam mendukung pelaksanaan sistem tersebut, hampir 70% guru program produktif yang ada di SMK Negeri telah dilatih untuk menyusun modul pembelajaran dan pemahaman kurikulum kejuruan (Dikmenjur, 2004).

Tetapi berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, pada umumnya guru program produktif di SMK Negeri/Swasta masih secara tradisional menyajikan materi, belum memiliki program pembelajaran yang terencana seperti: bahan ajar, modul, analisis kebutuhan alat dan bahan standar kompetensi, sistem penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Akibatnya sering ditemukan guru program produktif menyuruh peserta didik hanya menyalin materi pelajaran di papan tulis, masuk ke ruang praktek tanpa program yang jelas, pelaksanaan praktek hanya bersifat simulasi dan belum adanya validasi kurikulum antara pihak sekolah dengan dunia usaha dan industri yang menjadi institusi pasangan dalam

pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda. Artinya, kurikulum haruslah disempurnakan baik pada materi kompetensinya maupun metode pendekatan pembelajarannya.

Disamping itu adapun keunikan atau karakteristik sekolah SMK dalam sistem pembelajaran memang berbeda dengan sekolah lain. Sekolah Menengah Kejuruan belajar belajar teori diberikan 30% dan praktek 70%, disamping itu SMK dikelompokkan ke dalam bidang keahlian seperti : kelompok Teknologi Industri, Bisnis manajemen, Bidang Kepariwisata dan lainnya sesuai dengan lapangan kerja di masyarakat. Selain mengikuti Ujian Nasional, siswa SMK diwajibkan lulus Ujian Kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya. Kegiatan Lomba Keterampilan Siswa tingkat daerah sampai Nasional juga diadakan dan dibiayai pemerintah untuk meningkatkan kualitas para siswa kejuruan.

Masalah kebutuhan bahan dan alat praktek sebagai penunjang proses pembelajaran juga sering dialami siswa SMK. Kegiatan praktek tentunya tidak dapat terlaksana dengan baik jika bahan-bahan yang dibutuhkan belum tersedia. Masalah ini sebenarnya dapat diatasi apabila kepala sekolah beserta para guru program produktif di SMK memiliki jiwa kewirausahaan (*interpreneur*) dengan membuka unit produksi sekolah. Fasilitas praktek yang dimilikinya sangat dimungkinkan dikelola ke arah proses kegiatan usaha yang bersifat bisnis (*profit oriented*) dengan para pelaku warga sekolah yaitu guru dan peserta didik (PP.No. 29 Tahun 1990 Tentang Unit Produksi SMK). Pengembangan Unit Produksi Sekolah dapat berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran yang berbasis produksi dan dapat digunakan sebagai alternatif institusi pasangan Pelaksanaan Sistem Ganda (PSG).

Faktor rendahnya kualitas lulusan pendidikan kejuruan (SMK) juga banyak mendapat kritikan. Diantaranya dikeluhkan oleh masyarakat, orang tua siswa dan pihak dunia usaha dan industri. Mereka mengatakan bahwa lulusan SMK sulit beradaptasi dengan lingkungan kerja, memiliki standar kompetensi yang masih kurang dan kurang mampu bersaing dengan lowongan pasar kerja dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari BPS tahun 2006 (dalam Renstra PMK 2005-2009) bahwa setiap tahun sekitar 52,16% lulusan pendidikan kejuruan tidak dapat diserap oleh pasar kerja, dikarenakan kompetensi yang dimiliki lulusan kurang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri dan para lulusan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Di samping itu juga hasil observasi empirik Dikmenjur (dalam kurikulum SMK Edisi 2004:1) menunjukkan bahwa : sebagian besar lulusan pendidikan kejuruan kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurang bisa mengembangkan dirinya dan sulit untuk bisa dilatih kembali. Padahal, tujuan khusus pendidikan kejuruan sebenarnya adalah : ”menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan kerja yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya” (Kurikulum SMK Edisi 2004:7).

Penyebab rendahnya kualitas kompetensi para peserta didik pada saat ini, diakibatkan belum optimalnya kinerja guru program produktif. Diduga guru program produktif belum mampu menganalisis, merencanakan dan menyajikan materi kompetensi yang ada dalam kurikulum ke dalam proses pembelajaran teori maupun praktek (Dikmenjur, 2004:15). Dalam pendidikan kejuruan, untuk

mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh dunia usaha dan industri serta asosiasi profesi, substansinya dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan menjadi program normatif, program adaptif dan program produktif.

Program normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan memiliki norma-norma sosial. Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan program produktif adalah kelompok mata diklat membekali peserta didik memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar kompetensi di pasar kerja. Ketiga program ini merupakan satu kesatuan yang saling mendukung untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Sedangkan dalam proses pembelajarannya hampir 70% alokasi waktu adalah untuk program produktif yang didapat dari sekolah maupun dari dunia usaha/ industri, melalui program Pendidikan Sistem Ganda (*dual system*). Oleh karena itu, indikator keberhasilan lulusan dari pendidikan kejuruan adalah merupakan gambaran dari hasil kinerja guru produktif, tanpa mengesampingkan kinerja guru program normatif dan program adaptif.

Guru program produktif SMK memiliki peranan yang strategis dalam pencapaian kualitas pendidikan kejuruan dinilai belum melaksanakan tugas profesinya sebagai jabatan profesional. Padahal, Guru program produktif seharusnya memiliki peran ganda yaitu sebagai pendidik maupun sebagai pelatih/instruktur diharapkan mampu merancang program pembelajaran,

menentukan strategi pembelajaran teori dan praktek untuk mencapai standar kompetensi minimal yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan kejuruan.

Faktor gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah dituntut kemampuannya merubah pola perilaku dan kinerja para guru ke arah perubahan dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam memimpin organisasi sekolah kejuruan. Menurut Sorros dan Burtchasky (dalam Harsiwi, 2003:19) menyatakan gaya kepemimpinan Transformasional yang diterapkan kepala sekolah mampu membawa perubahan-perubahan yang sangat besar terhadap individu-individu maupun organisasi dengan jalan memperbaiki karakter dari individu-individu dalam organisasi, melalui proses penciptaan inovasi, peninjauan kembali struktur, proses, dan nilai-nilai organisasi lebih baik dan relevan. Sejalan dengan perubahan tuntutan paradigma dalam pendidikan kejuruan yang selalu disesuaikan dengan perkembangan di dunia usaha dan industri, maka kepala sekolah harus mampu memberi dorongan yang kuat kepada guru untuk menerima perubahan tersebut. Penerimaan akan perubahan paradigma tersebut nantinya tercermin dalam diri kepala sekolah melalui sistim kepemimpinan yang diterapkan.

Dalam kenyataan di lapangan, umumnya masih banyak kepala sekolah hanya melaksanakan tugas sehari-harinya masih bersifat rutinitas, terkait dengan pelaksanaan administrasi, jadwal mengajar, pembuatan laporan dan peraturan yang bersifat kaku, belum memiliki program kerja yang disusun bersama dengan guru dan minimnya hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan industri. Dengan demikian ada kesan kepala sekolah sebagai faktor penghalang dalam perubahan

yang pada akhirnya memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja guru, (P3GT Sawangan Bogor, 2003).

Faktor Iklim organisasi Sekolah. Seperti yang diketahui bahwa terciptanya lingkungan atau iklim yang kondusif (nyaman) bagi guru dan pegawai akan mendorong pengembangan karir yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan kerja. Sinungan (1987:3) mengatakan bahwa lingkungan kerja yang nyaman adalah salah satu faktor pendukung kinerja guru. Kondisi lingkungan atau iklim organisasi sekolah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga guru dan pegawai merasa nyaman dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Terjadinya hubungan kerja yang kondusif antara guru, pegawai dengan kepala sekolah dalam menjalankan visi dan misi organisasi menunjukkan adanya interaksi dan iklim yang baik di lingkungan organisasi sekolah. Kemampuan interaksi kepala sekolah menjalin hubungan kerjasama antar guru, hubungan antar pegawai dengan kepala sekolah dan hubungan sekolah dengan dunia usaha dan industri adalah merupakan tuntutan kurikulum pendidikan kejuruan. Sedangkan Davis (1993:24) mengemukakan beberapa indikator iklim organisasi sekolah kondusif yang terdapat pada gaya manajemen meliputi : faktor kepemimpinan atasan langsung, komunikasi, interaksi pengaruh, pengambilan keputusan, penyusunan dan pengendalian tujuan sekolah.

Banyak faktor-faktor yang harus dikaji dalam upaya meningkatkan kinerja guru program produktif, namun peneliti akan menekankan kajian gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri dan Swasta Kota Sibolga, dengan judul "Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah dan Iklim

Organisasi Sekolah dengan Kinerja Guru program produktif di SMK Negeri dan Swasta Kota Sibolga”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, maka masalah yang berkaitan dengan judul tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kinerja guru program produktif dengan rendahnya kualitas lulusan SMK?
2. Apakah ada hubungan iklim organisasi sekolah dengan kinerja guru program produktif?
3. Apakah ada hubungan kerjasama kepala sekolah, guru program produktif dengan pihak dunia usaha dan industri?
4. Apakah ada hubungan gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru program produktif?
5. Apakah ada kinerja guru program produktif dengan kemampuan guru menyusun bahan ajar (modul pembelajaran)?
6. Apakah ada hubungan pengalaman pelatihan (magang) dengan kinerja guru program produktif?
7. Apakah ada hubungan keberadaan fasilitas praktek dengan kinerja guru program produktif?
8. Apakah ada hubungan ketersediaan bahan praktek dengan kinerja guru program produktif ?

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru program produktif, sementara di sisi lain terbatasnya waktu, dana dan sumber daya dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menitikberatkan pada faktor yang diduga kuat saling memiliki hubungan yaitu :

1. Persepsi Guru tentang Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam memimpin unit sekolah menengah kejuruan dan
2. Iklim organisasi Sekolah, dimana guru program produktif berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam pelaksanaan tugas sebagai guru di SMK
3. Kinerja guru program produktif pada SMK Negeri dan Swasta di Kota Sibolga

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi guru tentang kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah dengan kinerja guru program produktif SMK Negeri dan Swasta di Kota Sibolga?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara iklim organisasi sekolah dengan kinerja guru program produktif SMK Negeri dan Swasta di Kota Sibolga?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi guru tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan iklim organisasi sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru program produktif SMK Negeri dan Swasta Kota di Sibolga?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara Persepsi guru tentang kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru program produktif SMK Negeri dan Swasta di Kota Sibolga
2. Untuk mengetahui hubungan antara iklim organisasi sekolah dengan kinerja guru program produktif SMK Negeri dan Swasta di Kota Sibolga
3. Untuk mengetahui hubungan antara Persepsi guru tentang kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah secara bersama-sama dengan Kinerja guru program produktif SMK Negeri dan Swasta di Kota Sibolga

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis diharapkan memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang administrasi dan manajemen pendidikan
2. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, bahwa hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuktikan dan memperkuat teori-teori yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang kedua variabel yang diteliti

3. Bagi para guru program produktif, hasil penelitian ini memberi sumbangan dalam meningkatkan kinerja sebagai guru SMK yang sangat berperan dalam peningkatan mutu tamatan sekolah kejuruan
4. Bagi para kepala sekolah khususnya kepala sekolah kejuruan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menerapkan metode kepemimpinan yang sesuai dalam upaya peningkatan mutu pendidikan kejuruan
5. Bagi institusi/sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan lebih lanjut berkaitan upaya peningkatan kinerja guru program produktif.